

Artikel Penelitian

Akses Terbuka

## Pengaruh Edukasi tentang Kesehatan Reproduksi dengan Media Video Animasi terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja di SMPN 210 Jakarta Timur

*The Influence of Reproductive Health Education with Animated Video Media on the Level of Knowledge of Adolescents at SMPN 210 East Jakarta*

Safna Devi Darlia, Siti Masitoh, Jomima Batlajeri  
Promosi Kesehatan, Poltekkes Kemenkes Jakarta III  
Korespondensi: Safna Devi Darlia, e-mail: [safnadev9@gmail.com](mailto:safnadev9@gmail.com)

### ABSTRAK

Remaja merupakan kelompok usia yang sedang mengalami perubahan fisik, mental, dan sosial, termasuk dalam hal reproduksi. Namun, masih banyak remaja yang belum memiliki pengetahuan memadai tentang kesehatan reproduksi. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh edukasi kesehatan reproduksi menggunakan media video animasi dan poster terhadap tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi di SMPN 210 dan SMPN 208 Jakarta Timur. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain *Quasi Eksperimental*, menggunakan rancangan *Non-Equivalent Control Group Design*. Sampel sebanyak 42 siswa kelas 7 diambil dengan teknik *total sampling*, terdiri dari kelompok intervensi (SMPN 210) dan kelompok kontrol (SMPN 208). Data dianalisis menggunakan uji *Wilcoxon* dan *Mann-Whitney*. Hasil menunjukkan, terdapat peningkatan pengetahuan remaja setelah diberikan edukasi menggunakan media video animasi dengan hasil uji *Wilcoxon* diperoleh nilai *pvalue* <0,001. Sedangkan pada kelompok kontrol (media poster) juga terjadi peningkatan dengan nilai *pvalue* <0,001. Namun, hasil uji *Mann-Whitney* menunjukkan perbedaan yang signifikan antar kelompok (*pvalue* <0,001), media video animasi lebih efektif dalam meningkatkan pengetahuan. Video animasi terbukti lebih efektif dalam menyampaikan informasi kesehatan kepada remaja.

Kata Kunci: Pengetahuan, Kesehatan Reproduksi, Remaja, Video Animasi, Poster

### ABSTRACT

*Adolescents are an age group undergoing physical, mental, and social changes, including those related to reproduction. However, many adolescents still lack adequate knowledge about reproductive health. This study aims to determine the effect of reproductive health education using animated video media and posters on adolescents' level of knowledge about reproductive health at SMPN 210 and SMPN 208 East Jakarta. This study employed a quantitative method with a quasi-experimental design, using a Non-Equivalent Control Group Design. A total of 42 seventh-grade students were selected using a total sampling technique, consisting of an intervention group (SMPN 210) and a control group (SMPN 208). Data were analyzed using the Wilcoxon test and Mann-Whitney test. The results showed an increase in adolescents' knowledge after receiving education through animated video media, with the Wilcoxon test yielding a pvalue <0.001. In the control group using poster media, an increase in knowledge was also observed with a pvalue <0.001. However, the Mann-Whitney test indicated a significant difference between the two groups (pvalue <0.001), animated video media was more effective in increasing knowledge. Animated videos were proven to be more effective in delivering health information to adolescents.*

*Keywords: Knowledge, Reproductive Health, Adolescents, Animated Video, Poster*

### Riwayat Artikel

Diterima : 11 Juni 2025  
Ditelaah : 22 November 2025  
Dipublikasi : 19 Desember 2025

## PENDAHULUAN

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik jumlah remaja di Indonesia yang berumur 10 hingga 24 tahun pada tahun 2022 yaitu 44,252,200 juta jiwa dan pada tahun 2023 berjumlah 44,197,600 juta jiwa (1). Pada tahun 2024, diperkirakan remaja Indonesia tengah menghadapi peningkatan kasus kelahiran di usia muda, serta permasalahan yang berkaitan dengan TRIAD KRR (Tiga Risiko Kesehatan Reproduksi Remaja), yaitu seksualitas, penyalahgunaan zat (Napza), serta HIV/AIDS(2). Hal tersebut merupakan ancaman bagi remaja.

Kasus Penyakit Menular Seksual (PMS) Tahun 2020 diperkirakan sebanyak 374 juta pada berumur 15-49 tahun. Tahun 2022 diperkirakan sejumlah 8 juta orang yang berumur 15-49 tahun terinfeksi sifilis dan 500 juta orang berusia 15-49 tahun terinfeksi herpes simpleks (KSV atau herpes). Pada wanita 1,1 juta orang diperkirakan terinfeksi sifilis pada tahun 2022 yang dapat mengakibatkan lebih dari 390,000 yang nantinya menunjukkan hasil kelahiran buruk (3).

Di Indonesia, data dari Laporan Kinerja Dirjen Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Semester I tahun 2023 yang bersumber dari Sistem Informasi HIV periode 2018–2022 menunjukkan bahwa kasus penyakit menular seksual mengalami penurunan pada tahun 2020 hingga 2021. Pada tahun 2022, terdapat 42,005 kasus HIV yang dikonfirmasi, dengan 428,215 orang yang mengetahui statusnya dan 81% di antaranya masih hidup hingga saat ini. Di wilayah DKI Jakarta, jumlah kasus PMS pada tahun 2021 mencapai 20,583 orang, sementara di Jakarta Timur sendiri tercatat sebanyak 3,125 kasus.

Kesehatan reproduksi remaja dalam Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2012 mengungkapkan bahwa pemahaman remaja tentang kesehatan reproduksi masih rendah, misalnya, hanya 35,3% remaja perempuan dan 31,2% remaja laki-laki dalam kelompok umur 15–19 tahun yang mengetahui bahwa seorang wanita dapat hamil akibat hubungan seksual pertama kali (4). Kurangnya pemahaman tentang kesehatan reproduksi menjadi satu dari penyebab utama masalah kesehatan reproduksi remaja di Indonesia. Kurangnya pengetahuan ini

berdampak langsung pada remaja. Remaja berisiko lebih besar mengalami masalah kesehatan, termasuk infeksi menular seksual dan kehamilan yang tidak direncanakan, akibat dari hal ini. Oleh karena itu, program kesehatan reproduksi remaja yang menyediakan informasi dan edukasi sangat tepat dan penting untuk membekali remaja dengan pengetahuan yang dibutuhkan agar mampu membuat keputusan yang lebih baik. Hasil ini didukung oleh studi yang memperlihatkan dari 18 remaja, hanya 3,8% yang memiliki pengetahuan baik tentang kesehatan reproduksi, sementara sisanya memiliki pemahaman buruk tentang topik tersebut (5).

Pemberian edukasi Kesehatan merupakan salah satu langkah pemerintah untuk menangani permasalahan terkait kesehatan reproduksi, namun banyak remaja yang malas mendengarkan ceramah tentang materi kesehatan reproduksi. Meskipun media edukasi berupa animasi audio visual mungkin bukan yang paling efektif, namun media ini memiliki keunggulan karena dapat digunakan di berbagai tempat tanpa terikat oleh aturan khusus (6).

Video Animasi dan Poster merupakan media promosi kesehatan yang dapat meningkatkan pengetahuan. Media visual, seperti poster dan video animasi adalah alat yang ampuh untuk mendidik remaja. Kedua media tersebut dapat mencapai sasaran yang sama (7).

Berdasarkan hasil penelitian terbukti video animasi meningkatkan pengetahuan yang semula baik 28%; cukup 49%; dan kurang 23% menjadi baik 49% dan cukup 51% (8). Media poster dapat meningkatkan pengetahuan yang semula baik 26,7%; cukup 40%; dan kurang 33,3% menjadi baik 73,3%; cukup 16,7%; dan kurang 10% (9).

SMP Negeri 210 dan SMP Negeri 208 di Jakarta menjadi lokasi studi ini. Murid-murid yang terdaftar di sekolah tersebut berisiko mengalami sindrom penyakit menular seksual karena mereka sedang berada dalam fase transisi perkembangan dari masa kanak-kanak ke remaja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah video animasi dan poster dapat membantu remaja membantu meningkatkan pengetahuannya lebih baik.

# HEALTH PROMOTION And Community Engagement Journal



## METODE

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan *quasi-eksperimental* dan menggunakan desain *pretest – posttest* dengan kelompok kontrol non-ekivalen. Penelitian ini hanya menggunakan satu strategi pengukuran, dengan *pretest* yang diberikan sebelum pelaksanaan program pendidikan menggunakan kuesioner pengetahuan dengan jumlah soal sebanyak 10 butir dan *posttest* yang diberikan setelah program tersebut selesai. Setelah mendapatkan perlakuan berupa penayangan video animasi kepada kelompok intervensi dan poster terhadap kelompok kontrol, yang diakhiri dengan mengerjakan kuesioner yang sama dengan *pretest*.

Populasi dalam penelitian ini adalah 288 siswa-siswi SMPN 210 dan 216 siswa-siswi SMPN 208. Studi ini menggunakan teknik pemilihan acak proporsional untuk memilih sampel siswa tingkat VII yang terbagi dalam dua kelompok kelas yang berbeda, satu untuk kelompok intervensi (siswa SMPN 210) dan satu untuk kelompok kontrol (siswa SMPN 208).

Kuesioner dengan pertanyaan *pretest* dan *posttest* yang terstruktur, valid, dan reliabel dipakai dalam kajian ini. Data yang dipakai dalam studi ini dikumpulkan langsung dari sampel individu yang berpartisipasi dalam penelitian. Setelah menerima pendidikan kesehatan dalam bentuk video animasi dan poster, mereka diminta untuk menilai pengetahuan mereka tentang kesehatan reproduksi pada remaja.

Tahap pelaksanaan dilakukan dalam tiga kali pertemuan, masing-masing pada tanggal 09 April, 15 April, dan 16 April 2025. Kegiatan ini dilaksanakan di SMPN 210 yang dijadikan kelompok intervensi serta SMPN 208 yang menjadi kelompok kontrol. Sementara *pretest* dilaksanakan pada tanggal 09 April 2025. Pada

hari tersebut, peneliti mendatangi sekolah guna melaksanakan pengukuran awal pengetahuan siswa tentang kesehatan reproduksi. Setelah memberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian, prosedur, dan hak-hak peserta, peneliti meminta responden untuk pengisian kuesioner *pretest*. Waktu yang diberikan guna mengisi kuesioner sekitar 20 menit. Intervensi dilakukan pada tanggal 15 April 2025.

Pada kelompok intervensi di SMPN 210, peneliti menyampaikan materi edukasi kesehatan reproduksi menggunakan video animasi berdurasi kurang lebih 3 menit. Sedangkan pada kelompok kontrol di SMPN 208, edukasi disampaikan melalui media poster yang ditempel dan dijelaskan langsung oleh peneliti. Kedua media berisi materi yang sama, namun disampaikan dengan pendekatan yang berbeda. Sedangkan *posttest* dilaksanakan pada tanggal 16 April 2025. Peneliti kembali membagikan kuesioner yang sama seperti saat *pretest* kepada kedua kelompok. Tujuan dari *posttest* ini adalah untuk mengukur perubahan atau peningkatan pengetahuan siswa setelah diberikan edukasi.

Data yang dikumpulkan kemudian diolah dan dianalisis untuk mengetahui apakah pendidikan kesehatan reproduksi yang menggunakan poster dan video animasi memiliki pengaruh terhadap peningkatan pengetahuan remaja.

## HASIL

Data dalam Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 42 responden, 26 di antaranya adalah perempuan (61,9%) dan 16 adalah laki-laki (38,1%). Dengan 27 tanggapan (64,3%), kelompok usia termuda adalah 13 tahun, diikuti oleh 13 responden (30,9%) dan 2 responden (4,8%), semuanya berusia 12 tahun.

**Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Frekuensi pada Kelompok Intervensi dan Kontrol**

Variabel	Kelompok Intervensi		Kelompok Kontrol	
	n	%	n	%
<b>Jenis Kelamin</b>				
Laki-laki	14	66,7	2	9,5
Perempuan	7	33,3	19	90,5
<b>Usia</b>				
12 Tahun	-	-	2	9,5
13 Tahun	9	42,9	18	85,7
14 Tahun	12	57,1	1	4,8
<b>Tinggal Bersama</b>				
Orang Tua	21	100	21	100
<b>Pekerjaan Ayah</b>				
Buruh Harian	2	9,5	10	47,6
Pegawai Swasta	10	47,6	6	28,6
Wiraswasta	5	23,8	3	14,3
ABRI	1	4,8	1	4,8
PNS	1	4,8	-	-
Lainnya	2	9,5	1	4,8
<b>Pekerjaan Ibu</b>				
Buruh Harian	1	4,8	2	9,5
Pegawai Swasta	-	-	4	19,0
Wiraswasta	2	9,5	1	4,8
PNS	3	14,3	-	-
Lainnya	15	71,4	14	66,7

Dari responden yang ayahnya bekerja, mayoritas (16 dari 38,1%) bekerja di sektor swasta, diikuti oleh pekerja harian (12 dari 28,6%), wiraswasta (8 dari 19,0%), lainnya (3 dari

7,1%), personel militer (2 dari 4,8%), dan PNS (1 dari 2,4%). Sementara pekerjaan ibu responden sebagian besar adalah kategori lainnya, yaitu sejumlah (69,0%) atau setara dengan 29 orang.

**Tabel 2. Pengukuran Pengetahuan Pre-Test dan Post-Test pada Kelompok Intervensi dan Kontrol**

Kelompok	Median	Mean	Standar Deviasi	Minimum	Maksimum
<b>Intervensi</b>					
Pre-test SMPN 210	4,00	3,90	1,41	2	7
Post-test SMPN 210	9,00	8,38	1,60	3	10
<b>Kontrol</b>					
Pre-test SMPN 208	4,00	4,10	1,70	1	7
Post-test SMPN 208	6,00	6,43	1,29	4	9

Berdasarkan Tabel 2, pada kelompok intervensi (SMPN 210) menunjukkan bahwa dari hasil pretest terhadap pengetahuan remaja putri, diperoleh nilai median sebesar 4,00, dengan nilai rata-rata (mean) sebesar 3,90 dan standar deviasi sebesar 1,41. Nilai minimum dan maksimum pada pretest masing-masing adalah 2 dan 7. Setelah intervensi diberikan menggunakan media video animasi, terjadi peningkatan skor pengetahuan

pada posttest, yaitu median meningkat menjadi 9,00, dengan mean sebesar 8,38 dan standar deviasi 1,60. Adapun nilai minimum meningkat menjadi 3 dan nilai maksimum mencapai 10. Temuan ini mengindikasikan adanya peningkatan nilai pengetahuan setelah pelaksanaan intervensi melalui media video animasi.

Di sisi lain, SMPN 208, kelompok kontrol, memiliki skor median 4,00, rata-rata 4,10, dan

# HEALTH PROMOTION And Community Engagement Journal

simpangan baku 1,70 pada *pretest*, Skor berkisar antara 1 (skor terendah) hingga 7 (skor tertinggi), Hasil *posttest* menunjukkan peningkatan pengetahuan setelah pendidikan dengan media poster, dengan skor median 6,00, rata-rata 6,43, dan simpangan baku 1,29. Hasil *posttest* memiliki rentang skor dari 4 hingga 9. Skor pengetahuan

memang meningkat di kelompok kontrol, tetapi tidak setinggi yang dicapai di kelompok intervensi. Hasil uji menunjukkan nilai *pvalue* sebesar <0,001 (Tabel 3), sehingga menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok.

**Tabel 3. Hasil Uji Mann-Whitney Posttest Antar Kelompok**

Kelompok	n	Mean Rank	pvalue
Intervensi	21	29,00	<0,001
Kontrol	21	14,00	
<b>Total</b>	<b>42</b>		

Kelompok kontrol rata-rata pengetahuan berada di angka 14,00, sedangkan kelompok intervensi rata-rata berada di angka 29,00. Berdasarkan temuan ini, siswa dalam kelompok intervensi belajar lebih banyak daripada kelompok kontrol.

Hasil ini mendukung gagasan bahwa video animasi, dibandingkan dengan penggunaan poster oleh kelompok kontrol, merupakan metode yang lebih efektif untuk mendidik remaja tentang kesehatan reproduksi.

**Tabel 4. Nilai N-Gain pada Kelompok Intervensi dan Kontrol**

Statistik	Kelas Intervensi	Kelas Kontrol
Mean N-Gain	6,98 (69,8%)	3,34 (33,4%)
Median	7,50	3,75
Minimum	-4,00	-6,67
Maksimum	10,00	7,50
Standar Deviasi	3,46	3,68
Varian	11,98	13,53
Skewness	-2,063	-1,453
Kurtosis	3,073	2,470

Tabel 4 menunjukkan bahwa dari total 10 poin yang mungkin, skor N-Gain rata-rata untuk kelompok intervensi adalah 6,9819, yang setara dengan 69,8%. Dalam hal meningkatkan hasil belajar, nilai ini dikategorikan sebagai cukup efektif. Rata-rata skor N-Gain kelompok kontrol adalah 3,3382, atau 33,4%, menunjukkan bahwa intervensi tersebut tidak berhasil. Nilai N-Gain pada kelompok intervensi berkisar antara -4,00 hingga 10,00, sedangkan pada kelompok kontrol, nilainya berkisar antara -6,67 dan 7,50.

Kesadaran kesehatan reproduksi remaja meningkat secara signifikan melalui penggunaan media video animasi yang digunakan dalam kelompok intervensi dibandingkan dengan penggunaan kelompok

kontrol yang menerima edukasi melalui media poster.

## DISKUSI

Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas responden di kelompok intervensi berusia 14 tahun dan didominasi oleh laki-laki, sementara di kelompok kontrol mayoritas berusia 13 tahun dan hampir seluruhnya perempuan. Komposisi ini dapat memengaruhi gaya belajar dan penerimaan informasi yang mereka terima selama edukasi. Penelitian sebelumnya oleh Latifah tahun 2023 menyebutkan bahwa usia remaja awal (12–14 tahun) merupakan masa yang sensitif terhadap pesan-pesan edukatif, namun pendekatan yang digunakan harus sesuai dengan karakteristik mereka. Perbedaan

karakteristik ini menjadi catatan penting karena usia dan jenis kelamin termasuk faktor yang dapat memengaruhi bagaimana seseorang menyerap, memahami, dan mengingat informasi edukatif yang diberikan.

Menurut Notoatmodjo (2020), usia yang lebih matang cenderung berkaitan dengan kemampuan berpikir yang lebih logis dan kompleks, sehingga bisa mempermudah dalam proses menyerap informasi baru (11). Dalam konteks ini, siswa berusia 14 tahun kemungkinan lebih mudah memahami konsep-konsep dalam kesehatan reproduksi dibandingkan dengan siswa yang lebih muda. Jenis kelamin juga turut berpengaruh, karena secara umum minat dan perhatian antara laki-laki dan perempuan terhadap materi reproduksi bisa berbeda, apalagi di usia remaja awal.

Seluruh responden, baik dari kelompok intervensi maupun kelompok kontrol tinggal bersama orang tua. Hal ini menunjukkan bahwa peran keluarga, khususnya orang tua, masih sangat sentral dalam kehidupan sehari-hari remaja, termasuk dalam hal pembentukan pengetahuan dasar mereka. Namun demikian, masih banyak orang tua yang belum terbiasa atau merasa tabu untuk membicarakan isu kesehatan reproduksi secara terbuka, sehingga media edukasi dari luar seperti yang dilakukan dalam penelitian ini sangat penting dan relevan.

Hasil analisis univariat terhadap skor pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi edukasi menggunakan video animasi terhadap kelompok intervensi terlihat jauh lebih signifikan dibandingkan dengan kelompok yang hanya mendapatkan edukasi melalui media poster pada kelompok kontrol. Di kelompok intervensi, rata-rata nilai pengetahuan meningkat dari 3,90 menjadi 8,38, sedangkan di kelompok kontrol hanya naik dari 4,10 menjadi 6,43. Artinya, meskipun kedua media mampu memberikan dampak positif namun video animasi lebih mudah dipahami oleh remaja.

Temuan ini mendukung pendapat Notoatmodjo (2021) yang menyatakan bahwa media audiovisual seperti video mampu merangsang lebih dari satu pancaindra secara

bersamaan, yaitu penglihatan dan pendengaran (12). Dengan demikian, informasi yang disampaikan akan lebih mudah dicerna dan kemungkinan untuk diingat dalam jangka panjang juga lebih tinggi. Apalagi di era digital saat ini, remaja sangat terbiasa dengan konten dalam bentuk video, baik dari YouTube, TikTok, maupun platform lainnya, sehingga, ketika proses edukasi disesuaikan dengan kebiasaan mereka, tingkat penerimaan informasinya pun menjadi jauh lebih optimal. Penelitian oleh Rahayu FS dan Kurniawan R tahun 2021 (7) juga memperkuat temuan ini bahwa media video animasi terbukti efektif meningkatkan pemahaman remaja tentang kesehatan.

Sebaliknya, poster sebagai media statis cenderung kurang menarik perhatian dan hanya menyampaikan pesan dalam bentuk visual dan teks yang sederhana. Meskipun tetap bermanfaat sebagai pengingat atau penegas informasi, poster kurang mampu menggambarkan situasi atau menjelaskan secara mendalam, terutama untuk materi yang memerlukan pemahaman konseptual seperti kesehatan reproduksi.

Berdasarkan hasil analisis bivariat, diperoleh hasil bahwa media video animasi terbukti lebih efektif dalam meningkatkan pengetahuan remaja jika dibandingkan dengan media poster. Dari hasil perhitungan rata-rata N-Gain Score pada media video animasi menunjukkan nilai 69,8% yang dimana nilai ini masuk kategori cukup efektif dibandingkan media poster yang hanya memiliki nilai Rata-rata nilai N-Gain Score sebesar 33,4% masuk dalam kategori kurang efektif.

Temuan ini sejalan dengan temuan dari penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa video animasi merupakan salah satu media edukasi yang efektif dalam penyampaian informasi kesehatan, khususnya kepada remaja (7, 9). Visualisasi yang menarik, alur cerita yang sesuai usia, serta penggunaan bahasa yang ringan membuat video animasi lebih gampang dipahami oleh peserta didik.

Pemanfaatan media yang sesuai dengan karakteristik target sasaran terbukti dapat

# HEALTH PROMOTION And Community Engagement Journal



meningkatkan efektivitas pesan. Hal ini juga memperkuat pentingnya pemilihan metode edukasi yang kontekstual dan menyenangkan, apalagi bagi remaja yang cenderung lebih suka hal-hal yang visual dan interaktif.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai "Pengaruh Edukasi tentang Kesehatan Reproduksi dengan Media Video Animasi terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja di SMPN 210 Jakarta Timur", dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan tingkat pengetahuan remaja setelah diberikan edukasi kesehatan reproduksi, baik melalui media video animasi pada kelompok intervensi maupun media poster pada kelompok kontrol. Hasil analisis menunjukkan bahwa media video animasi lebih efektif dibandingkan media poster dalam meningkatkan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi. Hal ini disebabkan oleh kemampuan video animasi dalam menyajikan informasi secara visual dan audio secara bersamaan, sehingga mampu menarik perhatian dan memberikan pemahaman yang lebih optimal bagi remaja. Oleh karena itu, edukasi kesehatan reproduksi dengan memanfaatkan media visual seperti video animasi maupun poster terbukti efektif dan dapat dijadikan sebagai strategi edukasi yang menarik, informatif, serta relevan bagi remaja.

## DAFTAR PUSTAKA

1. BKKBN. Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin. 2023 - Tabel Statistik [Internet], 2023 [dikutip 28 April 2025]. Tersedia pada: <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/3/WVc0MGEyMXBkVFUxY25KeE9HdDZkbTQzWkVkb1p6MDkjMw==/jumlah-penduduk-menurut-kelompok-umur-dan-jenis-kelamin--ribu-jiwa---2022.html?year=2022>
2. Riana E. Pengaruh Edukasi Video Animasi dan Booklet Pernikahan Dini Dalam Meningkatkan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Pada Remaja Di SMKN 2 Kota Jambi Tahun 2023. JAKIA J Kesehat Ibu Dan Anak [Internet], 5 April 2024 [dikutip 2 Januari 2025];2(1):8–17. Tersedia pada: <http://jakia.org/index.php/jakia/article/view/15>
3. WHO, Syphilis [Internet]. 2024 [dikutip 23 April 2025]. Tersedia pada: <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/syphilis>
4. Atik NS, Susilowati E, Semarang SPW. Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku Kesehatan Reproduksi Remaja pada Siswa SMK Kabupaten Semarang, 2021.
5. Aryani NP, Idyawati S, Salfarina AL. Kurangnya Tingkat Pengetahuan Remaja tentang Kesehatan Reproduksi. J LENTERA [Internet], 29 Desember 2022 [dikutip 23 April 2025];2(1):148–53. Tersedia pada: <https://journal.stikesyarsimataram.ac.id/index.php/lentera/article/view/168>
6. Qoniatun, 2023 [Internet], [dikutip 28 April 2025]. Tersedia pada: [https://eprints.ukh.ac.id/id/eprint/4051/1/ARTIKEL\\_AZAM%20QONITA\\_AB211013.pdf](https://eprints.ukh.ac.id/id/eprint/4051/1/ARTIKEL_AZAM%20QONITA_AB211013.pdf)
7. Rahayu FS, Kurniasari R. Efektivitas Media Poster dan Media Video Animasi terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja mengenai Hipertensi, , ISSN, 2021;10(2).
8. Desi Asih Purwanti, Sella Ridha Agfiani. Penggunaan Media Poster terhadap Peningkatan Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi pada Remaja di Kecamatan Pengkadan. Aspir Publ Has Pengabdi Dan Kegiat Masy [Internet], 30 Agustus 2024 [dikutip 1 Maret 2025];2(5):91–8. Tersedia pada: <https://journal,aspirasi,or,id/index.php/ASPIRASI/article/view/1026>
9. Ilhami R, Rahayu DS, Maryati S. Pengaruh Pendidikan Kesehatan dengan Media Video Animasi tentang Kesehatan Reproduksi terhadap Tingkat Pengetahuan.J Kesehat Budi Luhur J Ilmu-Ilmu Kesehat Masy Keperawatan Dan Kebidanan [Internet], 17 Desember 2022 [dikutip 2 Januari

2025];15(2):660–5, Tersedia pada: [Remaja Serta Pengukurannya Dalam Psikologi Pengembangan. EduCurio, 1 Maret 2023;1\(2\):427–39

10. Notoatmodjo, Soekidjo. Ilmu Kesehatan, Jakarta: Rineka Cipta : 2020
11. Notoatmodjo, Soekidjo. Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan, Jakarta: Rineka Cipta : 2021](https://jurnal,stikesbudiluhurcimahi,ac,id/index,php/jkbl/article/view/151Amir, A,, Sipahutar, R, A,, S, O, L,, & Putri, F, E, (2023). The Effect of Health Promotion Media on Knowledge of Work Safety and Health of Students of 3 State Vocational School, Jambi City, 3(2) Latifah, Konsep Dasar Pengembangan Kreativitas Anak dan</a></p></div><div data-bbox=)